

# **KALA LAMPAU TERDEKAT DALAM BAHASA MEE**

Niko Kobepa

Program Studi Bahasa Inggris

Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Cenderawasih

Jl. Raya Sentani Abepura, 99351

(nikobepa@gmail.com)

## **ABSTRACT**

Mee (also known as Kapauku, Ekari or Ekagi) is a non-Austronesian language of Wissel Lakeslanguages family of Trans New Guinea Phylum spoken in the Central Highlands of Western New Guinea or West Papua. Mee is also used to refer to its speakers. Mee has an intricate system of Tense, Aspect, Modality and other related categories as will be seen in the paper. This paper aims to discuss one of four past tenses in Mee, namely Immediate Past Tense. Two morphemes that are used- one marking definite and the other indefinite- in this tense will be referred to as necessary. The paper specifically deals with four uses of the tense.

*Key words: tense, aspect, modality, definite, indefinite*

## **ABSTRAK**

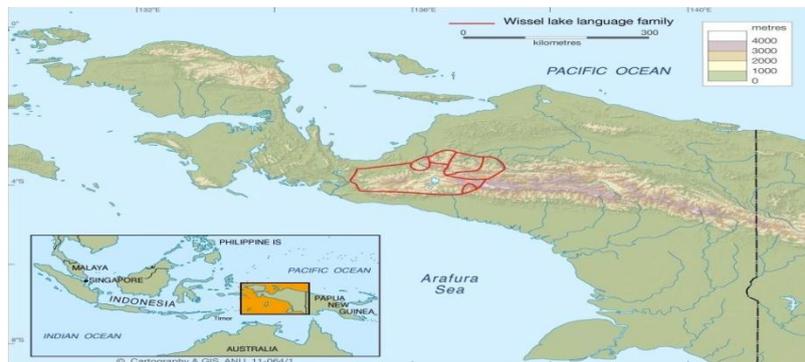
Mee (juga dikenal dengan nama Kapauku, Ekari atau Ekagi) adalah sebuah Bahasa non-Austronesia dari keluarga Bahasa Wissel Lakes filum Trans New Guinea yang dipakai di Pegunungan Tengah pulau New Guinea atau Papua Barat. Mee juga dipakai untuk merujuk pada penutur Bahasa ini. Mee mempunyai suatu system kala, aspek, modalitas dan kategori lain seperti akan terlihat dalam makalah ini. Makalah ini bertujuan untuk membahas salah satu dari empat kala lampau dalam Bahasa Mee yakni kala lampau terdekat. Dua morfem yang dipakai dalam kala ini, yang pertama memarkai takrif dan yang lain memarkai tan-takrifakan, dirujuk seperlunya. Pembahasan dalam makalah ini secara khusus berhubungan dengan empat macam penggunaan kala ini.

*Kata Kunci: kala, aspek, modalitas, takrif, tan-takrif*

## A. PENDAHULUAN

Mee adalah nama sebuah bahasa di Papua. Mee juga dipakai untuk merujuk pada penuturnya. Nama lain yang dapat dijumpai dalam literatur adalah Kapauku, Ekagi atau Ekari. Kata Mee dipakai di sini karena inilah yang lebih diterima dari pada kata lain oleh banyak kalangan masyarakat penutur bahasa ini. Mee adalah salah satu bahasa non-Austronesia dari keluarga bahasa Wissel Lakesfilm Trans New Guinea. Nama Wissel diambil dari nama penemu wilayah tersebut yang menemukan tiga danaunya pada tahun 1936 dan dikatakan ada sekitar 100.000 penutur bahasa Mee yang mendiami di bagian barat pegunungan tengah di Provinsi Papua, yang terletak di antara  $135^{\circ} 25'$  dan  $137^{\circ} 00'$  BT dan  $3^{\circ} 25'$  and  $4^{\circ} 10'$  LS dengan ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut (Doble, 1987). Namun jumlah penutur tadi dapat diprediksi menurun berhubung pembukaan pusat pemerintahan kabupaten pemekaran sejak tahun 1997. Peta berikut adalah lokasi penutur bahasa Mee berada.

Peta 1: Lokasi hunian penutur Bahasa Mee



Kini dengan adanya pemekaran pemerintahan, penutur bahasa ini tersebar di lima (5) kabupaten, yakni Kabupaten Paniai, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Yogyiyai, Kabupaten Nabire dan kabupaten Intan Jaya.

Ada beberapa karya ilmiah yang ditulis mengenai bahasa Mee baik tatabahasa maupun topik lain mengenai bahasa Mee. Namun tidak satu pun dari karya-karya itu yang membahas kala, aspek dan modalitas. Karya yang relevan dengan makalah ini disinggung secara garis besar dan akan dirujuk. Topik yang berhubungan dengan makalah ini hanya morfem *p-* yang disinggung dalam buku Morfologi Bahasa Ekagi. Morfem *p-* dianalisis sebagai satu bunyi dari satu morfem, yakni morfem *-tipe* yang beralomorfemik dengan *tip-* (Althur, Yembise,

Dharmojo, & Supardi, 2001, p. 39). Sesungguhnya *-tipe* bukanlah satu morfem melainkan terdiri dari tiga morfem, yakni *ti-*, *p-*, dan *-e*. Morfem *ti-* dari kata verba bantu (KVB) *tai* ‘sepadan dengan auxiliary do dalam bahasa Inggris’ yang dipakai untuk membantu mengambil morfem kala dan aspek untuk kata verba utama yang tidak bisa mengambilnya sendiri. Ketika morfem yang mengikutinya adalah salah satu dari tiga morfem perfektum, yakni *p-*, *too* atau *to-* dan *ta*, *tai* akan menjadi *ti-*. Morfem *p-* adalah pemarka taktakrif, salah satu dari dua morfem katakrifan dan *-e* adalah pemarka subyek orang kedua tunggal atau orang pertama jamak.

Sedangkan buku Sintaksis Bahasa Ekagi hanya menyinggung morfem *g-*, namun seperti sebelumnya, morfem ini dianggap oleh peneliti sebagai satu bunyi dari satu frasa, yakni *uwee gaayang* diterjemahkan dengan ‘sudah pergi’ oleh peneliti (Supardi, Dharmojo, & Saroy, 1999). Ada beberapa masalah dengan analisis ini. Yang pertama adalah *uwee* dan *gaa* tidak bisa berdiri sendiri karena *uwee-* ini pangkal dari infinitive kata verba *uwii* ‘pergi’ dan *g-* sebagai morfem takrif disusul dengan *-aa* morfem pemarka subyek orang kedua jamak. Jadi sesungguhnya adalah *uwee-g-aa* ‘kalian telah pergi hari ini (kepergian kalian disaksikan oleh pembicara)’ adalah secara semantis satu klausa yang dipak menjadi satu kata secara morfologis.

Lisa Paginta mempunyai data yang menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi dalam kala lampau terdekat (hari ini) (Paginta, 2006), namun analisisnya juga bermasalah. Paginta menyebut vokal *e-* dalam *ka-ge-e-ga* sebagai near past. Walaupun ada beberapa masalah termasuk glossing, disini hanya disinggung yang relevan saja. Sebenarnya bukan hanya *e-* yang menunjukkan near past melainkan gabungan dari beberapa pemarkaan, yakni, *ee-* sebagai ASP1<sup>1</sup> dan morfem takrif *g-* yang memarkai near past atau dalam makalah ini disebut kala lampau terdekat. Bunyi *ee-* tidak dapat dipisahkan karena dua *e* menunjukkan vokal *e* panjang sebagai akibat dari kata verba *kagii* ‘memukulmu’ menjadi pangkal untuk mengambil pemarka aspek lainnya.

Marion Doble membahas lebih detail walapun tidak secara khusus membicarakan tentang kala lampau terdekat. Ia menyatakan morfem *p-* adalah

---

<sup>1</sup>Dapat dilihat di tabel 1 dan tabel 2 dengan ASP 1, 2, dan 3.

pemarka kondisional (bersyarat), hal baru bagi pendengar, dan laporan orang (hearsay) (Doble, 1987). Namun ia tidak membahas secara mendetail mengenai perbandingan antara dua morfem ketakrifan dan semua fungsi penggunaan morfem Kala Lampau Terdekat.

Ujaran-ujaran yang akan disajikan dalam laporan ini diambil dari data yang dikumpulkan penulis dalam beberapa kesempatan penelitian. Datanya terutama diambil dari pengumpulan dan perekaman data bahasa termasuk cerita rakyat yang dilakukan dalam beberapa tahun sejak 2011 hingga 2013 di Kabupaten Paniai, tepatnya di Kampung Debaiye dan Dinubutu di Distrik Agadide dan Kampung Baguwo, Distrik Ekadide. Yang kedua adalah di Manokwari Papua terutama kegiatan di pulau Mansinam ketika dua penutur bahasa Mee diundang sebagai konsultan bahasa dalam rangka loka karya dengan judul *Grammar and Social Cognition*<sup>2</sup> yang diadakan di universitas Negeri Papua Manokwari pada bulan Januari dan Februari 2014.

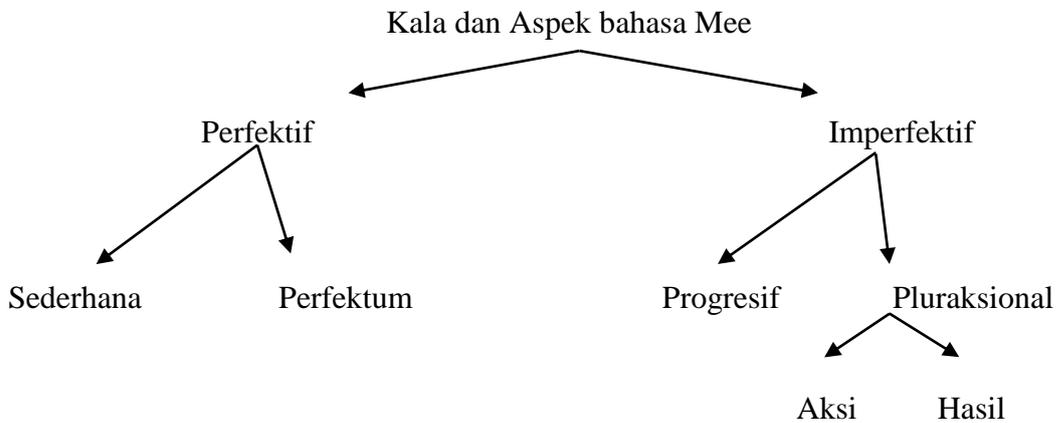
Bahasa Mee merupakan salah satu bahasa yang memiliki Kala, Aspek dan Modalitas yang kompleks. Kala dan Aspek bahasa Mee dapat dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan perfektifitas, yakni perfektif dan imperfektif. Perfektif yang dimaksudkan di sini adalah “those that are perfective-marked are to indicate the view of a SoA as ‘a single event, and an unanalysed whole (yang dimarkai perfektif adalah untuk menunjukkan suatu kegiatan sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan-*terjemahan penulis*)” (Dahl, 1985, p. 78) atau “a single whole, without distinction of the various separate phases that make up that situation (satu kesatuan tanpa membeda-bedakan tahapan-tahapan yang membangun keutuhan situasi tersebut-*terjemahan penulis*)” (Comrie, 1976, p. 16). Sedangkan konsep imperfektif yang diadopsi dalam makalah ini adalah pemarka imperfektif yang menekankan “the internal structure of the situation (struktur internal suatu situasi-*terjemahan penulis*)” (Comrie, 1976, p. 16). Dari definisi-definisi yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa kala perfektif menekankan

---

<sup>2</sup>Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Nicholas Evans, the Australian National University, Dr. Henrik Bergqvist, Stockholm University, Sweden dan Dr. Lila San Roque, MPI for Psycholinguistics, Nijmegen yang memberi kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam loka karya ini dan mengundang kedua konsultan Bahasa, Marius dan Alpius sehingga penulis dapat mengumpulkan data dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam loka karya tersebut.

ketuntasan keseluruhan kegiatan sebagai satu kesatuan sedangkan imperfektif memfokuskan pada struktur internal atau fase-fase dalam suatu kegiatan. Perfektifitas kala dan aspek bahasa Mee dapat digambarkan dalam figure 1.

Figur 1: Kala dan Aspek Bahasa Mee



Bahasa Mee mempunyai 4 kala lampau yakni kala lampau legendaris (legendary past), kala lampau jauh (remote past), kala lampau tadi malam (pre-hodiernal past) dan kala lampau hari ini (hodiernal past) dan 2 kala akan datang yakni kala akan datang hari ini (hodiernal future) dan kala akan datang jauh (remote future). Di dalam keenam kala ini terdapat semua bentuk perfektif dan imperfektif. Perfektif terdiri dari kala sederhana (simple tense) dan perfektum (perfect). Imperfektif meliputi aspek yang sedang berlangsung atau progresif (progressive) dan pluraksional (pluractional) termasuk aspek kebiasaan (habitual)<sup>3</sup>.

## B. KALA LAMPAU TERDEKAT

Kala yang akan dibahas dalam makalah ini dikatakan Kala Lampau Terdekat karena fungsi utama kala ini adalah untuk berbicara tentang kegiatan yang terjadi pada waktu lampau dalam hari ini. Karena itu kala ini dapat pula disebut kala hari ini (hodiernal past). Menurut penutur bahasa Mee, kurung waktu untuk hari ini adalah dari fajar hingga sekitar jam 11 malam dan kala lampau terdekat ini

<sup>3</sup>. Disebut pluraksional (pluractional) bukan kebiasaan (habitual) karena bentuk ini tidak hanya menyatakan habit (kebiasaan) tetapi bentuk ini dipakai untuk semua kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dalam semua kala lampau dan dalam kala kini. Misalnya kata verba infinitif *wagii* 'memukul/membunuh' menjadi *wageigi* 'dia (lk) (biasanya) memukul dalam kala kebiasaan (habitual)', *wageikegi* 'dia (lk) memukul berkali-kali dalam kala lampau terdekat', *wageiteetegi* 'dia (lk) memukul berkali-kali dalam kala lampau jauh', *wageitita* 'dia memukul berkali-kali dalam kala lampau legendaris'

dipakai untuk menyatakan peristiwa yang terjadi dalam kurung waktu tersebut. Selain fungsi utama ini akan dibahas fungsi lain dalam pembahasan selanjutnya.

Sebelum membahas Kala Lampau Terdekat lebih lanjut, pemarkaan morfologi secara ringkas dijelaskan terlebih dahulu. Perbedaan morfologis antara perfektif dan imperfektif adalah perubahan pada kata verba yang terdiri dari empat macam akhiran yaitu: *-ii*, *-ai*, *-ei*, dan *ou*. Ada pula kata lain yang berfungsi sebagai kata verba dengan berakhiran lain, namun kata-kata tersebut dibantu oleh kata verba bantu (KVB) yang berakhiran salah satu dari keempat akhiran tersebut untuk membantu membentuk kala dan aspek. Lebih detail mengenai derivasi dan infleksi dapat dilihat di karya Doble (Doble, 1987)

Untuk memarkai imperfektif, jika kata verba berakhiran vokal panjang, *-ii*, vokal tersebut akan menjadi diftong. Jika kata verba berakhiran diftong, diftong tersebut tidak akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, diftong adalah pemarka imperfektif. Untuk memarkai perfektif, jika kata verba berakhiran vokal panjang, vokal tersebut tidak berubah; yang berubah hanya posisi, misalnya vokal panjang atas depan, *-ii*, menjadi tengah depan, *ee-*. Sedangkan kata verba yang berakhiran diftong akan berubah menjadi vokal panjang, misalnya *-ai* menjadi *aa-*. Dengan kata lain vokal panjang adalah pemarka perfektif. Ada pengecualian dari aturan-aturan ini. Morfem pemarka perfektif akan menjadi vokal pendek jika morfem yang mengikutinya adalah salah satu dari tiga pemarka perfektum, yakni *p-*, *too-* dan *-ta* (*ta-* ini tidak akan dibahas karena bentuk ini tidak termasuk kala lampau terdekat).

Berhubung dua macam imperfektif dimarkai oleh satu bentuk, yakni diftong *ei-*, maka diperlukan penjelasan singkat. Ada dua hal yang membedakan imperfektif pluraksional dan imperfektif progresif dalam Kala Lampau Terdekat. Yang pertama adalah di kolom ASP2 ada *ke-* sebagai pemarka pluraksional dan *tei-* pemarka progresif yang dipakai sebelum pemarka takrif *g-*. Yang kedua adalah posisi pemarka imperfektif diftong *ei-*. Seperti terlihat dalam 2 tabel berikut, diftong ini muncul di posisi ASP1 (aspek satu) untuk memarkai imperfektif pluraksional sedangkan untuk memarkai imperfektif progresif, diftong muncul di posisi ASP2 (aspek dua).

Perbedaan ini digambarkan dengan kata verba *wudii* ‘membagi’ dan kata verba *yagii tai* ‘jatuh’ dengan subyek orang ketiga tunggal maskulin dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut. Perlu diingatkan bahwa morfem pecahan dalam tabel 1 dan 2 dibuat untuk menunjukkan makna masing-masing morfem struktur morfologi secara rinci seperti contoh (1). Namun demi elegansi presentasi, semua morfem pecahan mulai dari ASP1 sampai dengan morfem tan takrif akan digabungkan menjadi satu dan digarisbawahi untuk menunjukkan kala yang dimaksud seperti contoh (2) di bawah ini.

(1) *noo-tei-g-e*

konsumsi-IMPF.PROG-TAKR-3PL.SUBY

(2) *noo-teig-e*

konsumsi-KLTPROG-3PL.SUBY

Semua bagian yang digarisbawahi dalam contoh (2) mulai dari vokal *oo-* panjang sampai dengan pemarka takrif *g-* berkontribusi menunjukkan makna Kala Lampau Terdekat Progresif seperti terlihat dalam 2 tabel berikut.

Tabel 1: Kala Lampau Terdekat dengan kata verba *wudii* ‘membagi’ dengan subyek 3 tunggal maskulin

Kategori Kala	Kata verba utuh	Morfem Pecahan						Subyek
		Pangkal		Aspek		Ketakrifan		
		Akar	AS P1 <sup>4</sup>	ASP 2	ASP3	Takri f	Tan takrif	
KLTS	wudeegi	wud-	ee-	-	-	g-	-	-i
	wudipi	wud-	i-	-	-	-	p-	
KLTPERF	wuditoogi	wud-	i-	-	too-	g-	-	-i
KLTPROG	wudeeteigi	wud-	ee-	tei	-	g-	-	-i
KLTPLURAKA K	wudeikegi	wud-	ei-	ke-	-	g-	-	-i
KLTPLURAKHS L	wudeititoo gi	wud-	ei-	ti-	too-	g-	-	-i

<sup>4</sup>ASP (aspek) yang terdiri dari 1, 2, dan 3

Table 2: Kala Lampau Terdekat dengan kata verba *yagiitai* ‘jatuh’ dengan subyek 3 tunggal maskulin

Kategori Kala	Kata verba utuh <sup>5</sup>	Morfem Pecahan						Subyek
		Pangkal		Aspek		ketakrifan		
		Akar	ASP1	ASP2	ASP3	Takrif	Tan takrif	
KLTS	yagiiteegi	yagii-	tee-	-	-	g-	-	-i
	yagiitipi	yagii-	ti-	-	-	-	p-	
KLTPERF	yagiititoogi	yagii-	ti-	-	too-	g-	-	-i
KLTPROG	yagiiteeteigi	yagii-	tee-	tei	-	g-	-	-i
KLTPLURAKA K	yagiiteikegi	yagii-	tei-	ke-	-	g-	-	-i
KLTPLURAKHS L	yagiiteititoo gi	yagii-	tei-	ti-	too-	g-	-	-i

Selain dari morfem kala dan aspek, terlihat pula ada dua morfem yang dipakai dalam kala lampau terdekat dibedakan menurut makna (inter)subyektifitas, yakni *g-* dan *p-*. Morfem *g-* disebut takrif<sup>6</sup> karena penggunaan morfem ini menunjukkan bahwa informasi itu diketahui oleh salah satu atau kedua peserta wicara. Sedangkan morfem *p-* disebut tak takrif karena penggunaannya morfem ini menunjukkan bahwa informasi yang dilaporkan ini tidak diketahui oleh salah satu atau kedua peserta wicara. Berhubung terbatasnya ruang makalah ini, (inter)subyektifitas tidak akan dibahas secara rinci dalam makalah ini, hanya dirujuk jika diperlukan.

#### 1. Kala-kala Perfektif

Kala-kala yang termasuk dalam perfektif terdiri dari Kala Lampau Terdekat Sederhana dan Kala Lampau Terdekat Perfektum. Masing-masing kala ini akan dibahas satu per satu.

<sup>5</sup>Yang ada dalam kolom ini kata secara morfologis tetapi sesungguhnya adalah klausa karena morfem-morfemnya bermakna lengkap yang meliputi subyek dan predikat, misalnya *yagiiteikegi* ‘dia (laki-laki) jatuh berkali-kali (dalam Kala Lampau Terdekat)’.

<sup>6</sup>Istilah *takrif* bersamaan dengan *ketakrifan* dipakai disini untuk *definite* and *definiteness* mengikuti (Kridalaksana, 2008). *Tan takrif* ditambahkan oleh penulis untuk *indefinite*

a. Kala Lampau Terdekat Sederhana

Kala Lampau Terdekat Sederhana (KLTS) yang dimaksudkan disini adalah kala yang hanya dimarkai dengan morfem takrif (definite) and tak takrif (indefinite) tanpa ada penambahan morfem perfektum ataupun morfem aspek lain.

(3) Alpius memulai laporannya tentang apa yang telah dilakukan beberapa jam sebelumnya dari kelompok mereka berjalan-jalan di pulau Mansinam Manokwari Papua<sup>7</sup>

*Inii yukuma edoga goomutyake kiida make*

1PL tadi pertama awal disama dari

*mee ne-u-wudee-g-aa kodo*

manusia 1PL.BEN-LK-membagi-KLTS-2PL ART.TAKR.F.ABS

‘Seperti kita tahu, pada awal tadi kalian sudah membagi kita dalam dua kelompok’ (ALP\_MANSINAM-ISLAND-30.1.2014).

Dalam ujaran (3), pembicara, Alpius, menggunakan morfem taktif *g-* dalam kata verba *neuwudeegaa* karena ia mengetahui bahwa peristiwa pembagian kelompok itu disaksikan oleh pembicara dan pendengar. Ujaran seperti contoh (3) ini yang disebut *berbagi (shared)*, artinya informasi tentang apa yang dibicarakan itu diketahui oleh kedua peserta wicara sebelum pembicaraan dan diperolehnya dengan menyaksikan peristiwa itu sendiri.

Walaupun peristiwa yang hendak dibicarakan itu hanya disaksikan oleh pembicara, morfem takrif dapat dipakai jika pembicara ingin menyatakan dirinya sebagai pihak yang mempunyai pengetahuan tentang apa yang akan dibicarakannya. Ini yang disebut dengan *otoritas epistemik pembicara* seperti contoh ujaran (4).

(4) Marius melaporkan tentang Nick meminum air dari sumur di Pulau Mansinam kepada Alpius yang tidak melihat Nick meminum air.

*Ani no-yakee=ko daana dege*

---

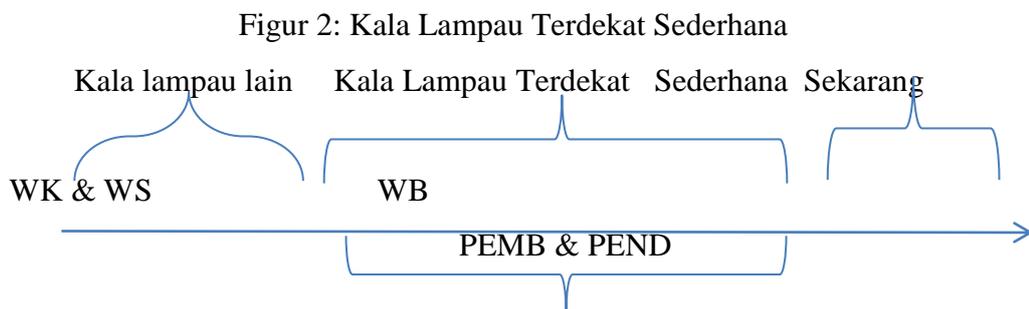
<sup>7</sup>Setiap contoh ujaran akan diberi konteks di mana ujaran itu terjadi. Kemudian ujaran bahasa Mee akan digarismiringkan. Terjemahan akan ditunggakutipkan ditutup dengan judul cerita dan tanggal pengambilan data tersebut dalam kurung di akhir terjemahan. Lalu kebanyakan contoh ujaran akan diilustrasikan dalam figur dan akan diberi penjelasan seperlunya.

1SG konsumsi-sesudah=FOK.F KONJ terang  
*adamaa kii noo-g-i*  
 orang\_tua ART.DEIK.SG.M.ABS konsumsi-KLTS.TAKR-  
 3SG.M.SUBY

‘Setelah saya meminum (air tersebut), bapak kulit putih ini juga meminumnya (MAR-MANSINAM\_ISLAND-30.1.2014).

Dalam ujaran (4), Marius, pembicara mengetahui bahwa Alpius, pendengar tidak menyaksikan peristiwa *Nick meminum air* tetapi morfem takrif *g-* dalam kata verba *noogi* dipakai untuk menunjukkan otoritas epistemiknya.

Dari konteksnya, kedua peristiwa (3) dan (4) terjadi pada waktu lampau dalam satu hari dengan hari pembicaraan yaitu hari ini. Artinya peristiwa terjadi beberapa jam sebelum pembicaraan (3) dan (4). Ujaran (3) dan (4) diilustrasikan dalam figur 2.



Dalam figure 1, WK (Waktu Kejadian atau Peristiwa) dan WS (waktu subyek menyaksikan terjadinya peristiwa itu) adalah sama disaksikan oleh PEMB (pembicara) dan PEND (pendengar). BW (waktu bicara) adalah sekarang ketika ujaran itu dihasilkan.

Seperti telah disinggung di atas, selain dari fungsi utama yakni untuk membicarakan peristiwa yang terjadi hari ini, kala ini juga dapat dipakai untuk membicarakan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu terakhir atau baru-baru ini<sup>8</sup> yang ada hubungannya dengan sekarang dan dirasakan tidak jauh dari waktu

<sup>8</sup>Beberapa waktu terakhir atau baru-baru yang dimaksud di sini adalah sejauh peristiwa yang terjadi pada waktu lampau itu dianggap ada hubungannya dengan waktu sekarang.

bicara atau yang disebut dengan *immediacy* (Radden & Dirven, 2007, p. 206). Ada dua cara yang dapat dipakai untuk mengatakan fungsi ini. Yang pertama adalah dengan menggunakan morfem takrif, yakni *g-*. Ketika pembicara ingin mengatakan makna ini dengan morfem takrif *g-*, waktu terjadinya peristiwa tidak boleh disebutkan karena situasinya dianggap tak takrif (anterior situation's indefiniteness (Radden & Dirven, 2007, pp. 213-214)). Jika waktu peristiwa disebutkan kala dan morfem yang memarkainya akan berubah dari kala lampau terdekat ke kala lampau jauh (remote past).

Ujaran (5) mengilustrasikan fungsi kala ini.

(5) Deni membandingkan kehidupan generasi orangtuanya dengan generasi sekarang dan menurut dia sekarang lebih buruk dalam hal pergaulan dan tata cara menyelesaikan mas kawin di mana dulu dengan kulit biah dan sekarang dengan uang (rupiah).

*Kenagouye kakadee make iye~piye peu-kee-g-a*  
 Uang generasi dari cara-RED buruk-KLTSTAKR-  
 3SG.SUBY

'keadaan sudah menjadi buruk pada jaman uang ini' (DENI\_WAKA\_MANA-9.2013)

Deni, pembicara, berbicara tentang perubahan cara pembayaran mas kawin dengan alat mas kawin dari kulit biah kepada alat mas kawin uang dalam budaya penutur bahasa Mee. Proses perubahan ini sudah terjadi berangsur-angsur dan dampaknya dirasakan sekarang. Untuk menjelaskan proses yang sudah berlangsung ini, Deni menggunakan morfem takrif *g-* untuk menunjukkan perubahan yang berlangsung dirasakan (dialami) oleh pembicara (dan mungkin oleh pendengar) pada saat bicara. Karena itu perubahan itu dianggap ada hubungannya dengan sekarang atau pengaruh peristiwa masa lampau dirasakan pada waktu pembicaraan atau yang disebut dengan 'current relevance' (Radden & Dirven, 2007, pp. 212-213). Contoh lain yang mirip dengan ujaran (5) adalah ujaran (6).

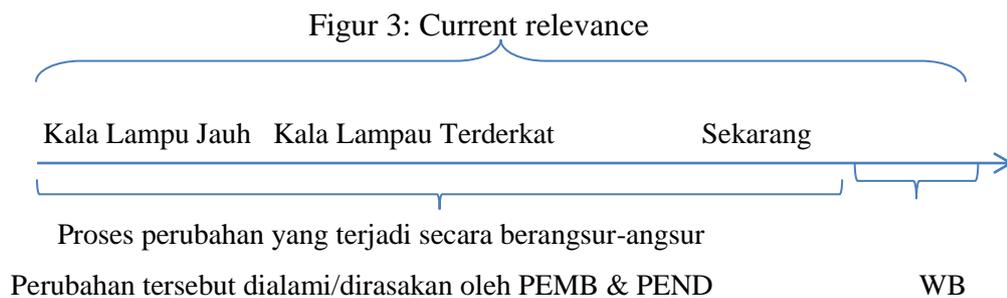
(6) Deni, pembicara, menyampaikan penilaiannya mengenai generasi muda sekarang tidak mengikuti kebiasaan berkeluarga generasi ayahnya dan

sebelum yang menyebabkan pemuda generasi sekarang tidak lagi mematuhi norma ikatan perkawinan.

*Waka buki-yaa kakade-i-ya kou idima*  
 Pasangan nikah-GEN generasi-LK-few ART.DEIC.F.PL all  
*peu duba-too bogimigoote yamoo-kee-g-a*  
 buruk dalam-hanya masuk bawah-KLTSTAKR-3SG.PL

‘generasi muda usia nikah telah rusak kelakuannya’ (DENI\_WAKA\_BUKI-9.2013)

Deni, pembicara dalam ujaran (6), menggunakan morfem kala lampau terdekat *keeg-* untuk menjelaskan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur pada waktu lampau dan dirasakan pengaruhnya sekarang seperti juga ujaran (5) di atas. Ujaran (5) dan (6) dapat diilustrasikan dalam figur 3.



Figur 3 menunjukkan bahwa proses perubahan berlangsung dari kapan saja dalam waktu lampau dan dampaknya dirasakan WB (waktu bicara) atau sekarang. Cara yang kedua adalah dengan menggunakan morfem tak takrif *p-* untuk menjelaskan situasi yang mirip seperti ujaran (7). Kedua konteks ini mirip karena keduanya menceritakan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau dan dampaknya dialami atau dirasakan sekarang. Namun ada dua perbedaan yang dapat dilihat pada kedua konteks ini. Morfem takrif *g-* hanya dipakai untuk menggambarkan proses yang sudah berlangsung dan mungkin masih berlangsung. Sedangkan morfem takrif *p-* dipakai untuk suatu peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau jauh yang oleh pembicara dianggap current dan kala lampau terdekat dan kini hanya ada hasil atau faktanya. Selain itu, penggunaan morfem takrif *g-* berorientasi pada proses sedangkan penggunaan morfem takrif *p-* lebih menekankan hasil atau yang disebut completif seperti contoh ujaran (7).

(7) *Marius mengomentari tumpukan batu yang ada di pinggir jalan ketika Marius dan kelompoknya menuju makan missionaris in Pulau Mansinam Manokwari.*

*Kéi mogo-kaa kei-ke wado make*

DEM.M.PL batu-GEN ART.DEIC.M.PL-FOC.M.PLatas dari  
*dokeeme-p-ai*

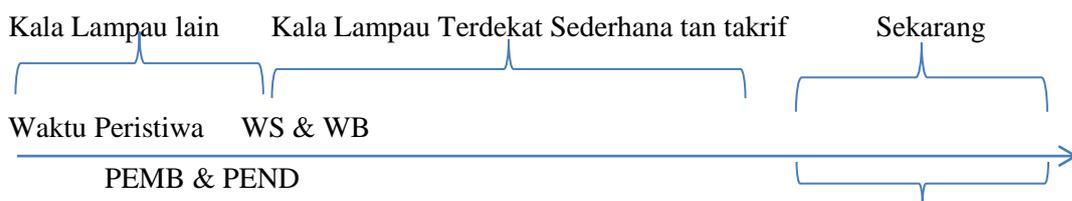
membawa-KLTSTANTAKR-3PL.SUBJ

‘Mereka membawa batu-batu itu dari atas (dalam beberapa hari terakhir)’ (MAR-MANSINAM\_ISLAND-30.1.2014)

Marius, pembicara dalam ujaran (7), dengan teman kelompoknya hanya melihat tumpukan batu yang menurut Marius dibawa dari bagian darat pulau Mansinam. Mereka tidak melihat peristiwa mengangkut batu-batu itu. Peristiwa semacam ini yang disebut dengan perfektum hasil pola 1 (pola 2 akan dibahas dalam Kala Lampau Terdekat Perfektum) atau yang disebut dengan ‘resultative perfect’ (Davydova, 2011, pp. 57-58).

Ujaran (7) ini diilustrasikan dalam figur 4.

Figure 4: Kala Lampau Terdekat Sederhana dengan morfem tak takrif



Dalam figur 4, PEMB (pembicara) PEND (pendengar) menyaksikan fakta tentang kejadian yang terjadi sebelumnya tetapi tidak melihat peristiwa itu sendiri. WS (waktu saksi) dan WB (waktu bicara) terjadi pada waktu yang bersama.

Kala lampau terdekat juga dapat dipakai untuk menjelaskan makna kondisional akan datang yang dijelaskan dengan menggunakan morfem tak takrif- seperti ujaran (8).



jika pembicara menganggap atau sengaja menjadikan ceritanya seolah-olah cerita mite. Ujaran (10) mengilustrasikan kala naratif.

(10) Nopias, pembicara, bercerita tentang sebuah cerita mitos mengenai dua orang yang akan pergi berburu.

*Uwo dokoo ena-i-da mee umiitou-ke-g-ai*  
Air lembah satu-LK-POSPOS manusia hidup-KLTSTAKR-  
3PL.SUBJ

‘pada suatu ketika di suatu tempat ada suatu masyarakat hidup bersama’  
(NOPIAS-UGUWO\_WIYA-23-22-2011)

Dalam ujaran (10), pembicara menggunakan bentuk kala lampau terdekat untuk menceritakan cerita mite.

b. Kala Lampau Terdekat Perfektum (Immediate Past Perfect)

Kala ini dipakai untuk menyatakan suatu peristiwa yang terjadi sebelum temuan fakta peristiwa tersebut. Seperti namanya, peristiwa yang hendak dibicarakan tidak disaksikan oleh pembicara, ia hanya melihat fakta tentang peristiwa tersebut. Pola kala ini adalah akar kata verba diikuti oleh morfem perfektum *too-* atau *to-* lalu diikuti oleh morfem takrif *g-* atau tak takrif *p-* dan diakhiri oleh pemarka subyek. Di atas telah dibahas pola perfektum hasil 1 dan bentuk ini adalah pola perfektum hasil 2 (resultative perfect 2). Ujaran (11) sebagai contoh.

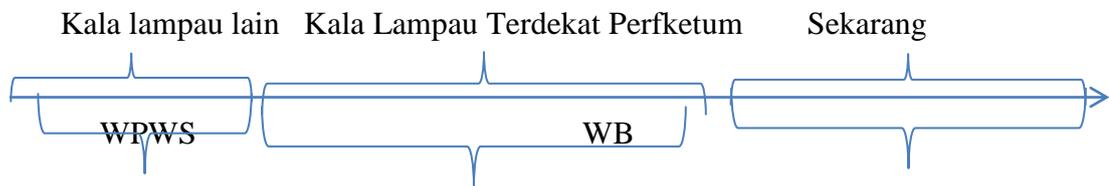
(11) Marius menceritakan jalan yang baru dibuat yang dilihat kelompoknya kepada Alpius yang tidak melihatnya.

*Ita ito kodo wadi-yaawi-too-g-ai*  
Jalan sekarang ART.DEF.F.ABS buat\_jalan-KLTPERF-3PL.SUBJ

‘a path had been made (as we saw it when we passed that area today) (ALP-MANSINAM\_ISLAND-30.1.2014).

. Ujaran (11) ini diilustrasikan dalam figur 5.

Figur 5: Kala Lampau Terdekat Perfektum



Dalam ujaran (11) seperti juga terlihat di figur 5 dimana WP (waktu peristiwa) mendahului WS (waktu saksi/fakta) dan disusul dengan WB (waktu bicara), morfem perfektum *too-* menunjukkan bahwa Marius, pembicara, dan teman kelompoknya hanya melihat fakta atau hasil bahwa jalan sudah selesai dibuat. Mereka tidak melihat tukang membuat jalan tersebut. Penggunaan *g-* menunjukkan otoritas epistemik pembicara atas fakta yang dilihatnya.

## 2. Kala-kala Imperfektif

Kala-kala yang termasuk dalam imperfektif terdiri dari kala lampau terdekat progresif dan kala lampau pluraksional aksi dan kala lampau terdekat pluraksional hasil. Masing-masing ini akan dibahas satu per satu.

### a. Kala Lampau Terdekat Progresif (Immediate Past Progressive)

Kala lampau terdekat progresif adalah kala yang menunjukkan bahwa pembicara menyaksikan suatu peristiwa ketika peristiwa itu sedang berlangsung seperti contoh (12).

(12) Marius menceritakan kepada Alpius tentang orang sedang membangun gereja ketika dia dengan teman kelompoknya melewati di pinggir bangunan yang sedang dibangun itu menuju ke Tugu Yesus.

*Gereja owaa mige~~e~~-tei-g-ai*

Gereja bangunan membangun-KLTPROG-3PL.SUBJ

‘(Mereka) sedang membangun gedung gereja’ (MAR-MANSINAM\_ISLAND-30.1.2015)

Penggunaan morfem *tei-* dalam ujaran (12) menunjukkan bahwa *peristiwa membangun gedung gereja tersebut sedang berlangsung* ketika pembicara melewatinya. Ujaran (13) adalah contoh lain.

(13) Marius menceritakan kepada Alpius tentang bangunan lain yang dibangun di pinggir pantai pulau Mansinam yang dilihat mereka ketika Marius dan kelompoknya hendak menuju ke lokasi makam keluarga misionaris pertama dan kedua. Bangunan itu kelihatan dari tempat dimana Marius, Alpius dan yang lain duduk ketika cerita ini berlangsung

*Kou yamo kou okei mige-tei-g-ai*  
 DEM.F.SG. dibawah ART.F. 3PL build-KLTPROG-3PL.SUBJ  
 ‘(gedung) di bawah ini mereka sedang membangun (ketika kami lewat di sekitar ini tadi)’ (MAR-MANSINAM\_ISLAND-30.1.2015)

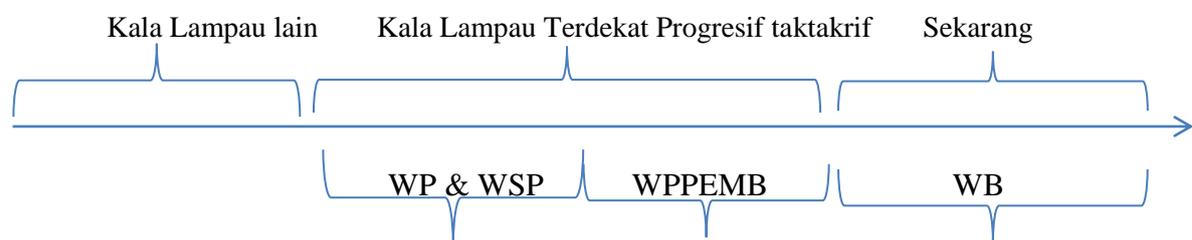
Jika morfem takrif *g-* diubah dengan morfem tak takrif *p-* makna akan berubah dari pembicara saksi mata menjadi pembicara pelapor tentang peristiwa yang diberitahu kepadanya oleh pihak lain seperti contoh (14). Perubahan ini juga terjadi pada bentuk pemarka imperfektif dari diftong *ei-* dalam *tei-* menjadi *i-* dalam *ti-* sebelum pemarka ketakrifan.

(14) Contoh ini dikopi dari ujaran (13) untuk menggambarkan perubahan makna dari saksi mata ke pelapor.

*Kou yamo kou okei mige-ti-p-ai*  
 DEM.F.SG. di\_bawah ART.F. 3PL build-KLTPROGTANTAKR-  
 3PL.SUBJ  
 ‘(gedung) di bawah ini mereka sedang membangun (orang yang memberitahu saya melihat peristiwa orang bekerja di pembangunan itu)’

Ujaran (14) ini diilustrasikan dalam figur 6.

Figur 6: Kala Lampau Terdekat Progresif Taktakrif



Ujaran (14) seperti juga terlihat dalam figur 6, WP (waktu peristiwa) dan WSP (waktu pelapor menyaksikan peristiwa) terjadi pada waktu yang bersama. Artinya pelapor yang memberitahu tentang peristiwa itu kepada pembicara menyaksikan

peristiwa yang sedang terjadi pada waktu tertentu dalam kala lampau terdekat. Kemudian WPPEMB (pelaporan saksi mata peristiwa tersebut kepada pembicara) terjadi beberapa waktu setelah peristiwa tersebut. Lalu pembicara menceritakan apa yang didengarnya pada WB (waktu bicara) yaitu sekarang.

Ujaran (14) yang diilustrasikan dalam figur 6 ini adalah contoh informasi yang diperoleh melalui orang lain atau yang disebut 'second-hand source' (Aikhenvald, 2004, p. 1). Artinya informasi yang pembicara sampaikan berasal dari orang lain; dia tidak melihat kejadian maupun fakta. Dia hanya mendengar dari orang lain.

b. Kala Lampau Terdekat Pluraksional (Immediate Past Pluractional)

Bentuk pluraksional terbagi dua yakni pluraksional aksi dan pluraksional hasil. Pluraksional aksi adalah suatu bentuk yang dipakai untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang disaksikan oleh pembicara. Sedangkan pluraksional hasil adalah suatu bentuk pluraksional yang menyatakan hasil yang sama maknanya dengan perfektum (perfect) yang terjadi secara berulang-ulang. Pembicara hanya melihat fakta kejadian bukan kejadian itu sendiri.

i. Kala Lampau Terdekat Pluraksional Aksi (Immediate Past Pluractional Action)

Kala Lampau Terdekat Pluraksional Aksi adalah kala yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang. Kala ini tidak disebut kebiasaan (habitual) karena semua peristiwa terjadi secara berulang-ulang dimarkai oleh satu bentuk imperfektif termasuk kebiasaan baik dalam kala kini (present pluractional) maupun dalam semua kala lampau. Ujaran (15) adalah contoh kala lampau terdekat pluraksional Aksi.

(15) Contoh yang dielisisasi untuk menggambarkan kala lampau terdekat pluraksional aksi.

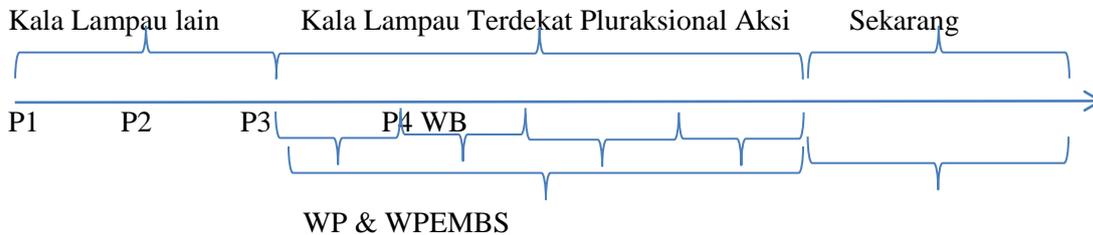
*Okei nou-ke-g-ai*

3PL konsumsi.KLTPLURAK-3PL.SUBY

'Mereka konsumsi berulang-ulang dalam waktu lampau hari ini'

Contoh (15) ini diilustrasikan dalam figur 7.

Figur 7: Kala Lampau Terdekat Pluraksional Aksi



Ujaran (15) seperti juga terlihat dalam figure 7, satu aksi atau kegiatan terjadi berulang-ulang yang diilustrasikan dengan P1, P2, P3 dan P4 yang terjadi pada waktu lampau terdekat dan ketika peristiwa itu terjadi secara berulang-ulang pembicara menyaksikannya seperti yang disimbolkan dengan WP (waktu peristiwa) dan WPEMBS (waktu pembicara menyaksikan rentetan peristiwa itu) pada waktu yang sama.

ii. Kala Lampau Terdekat Pluraksional Hasil (Immediate Past Pluractional Result)

Kala ini sama dengan Kala Lampau Terdekat Pluraksional Aksi bedanya hanya pembicara hanya melihat hasil dari peristiwa yang terjadi berulang-ulang tersebut bukan peristiwanya seperti ujaran (16).

(16) Marius bercerita dengan Alpius tentang rumah baru yang dilihatnya dalam perjalanan meunuju ke Tugu Yesus.

*Ita ma-ida auwaato okei-yaka*

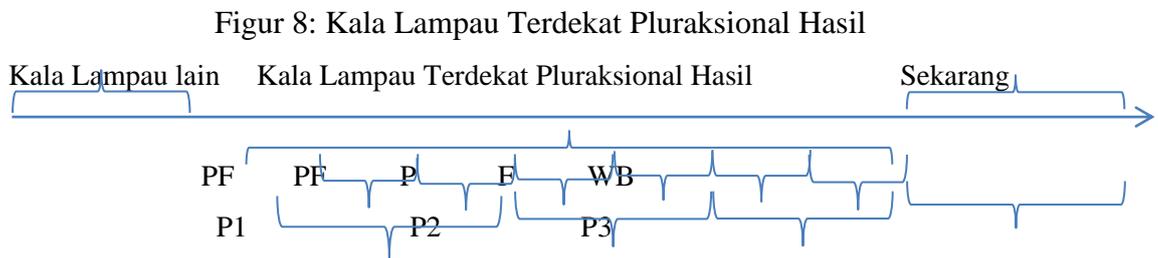
Road badan-POSPOS di\_sebelah\_timur 3PL-POSS

*owaa migei-ti-too-g-ai*

gedungbangun.K-3PL.SUBJ

‘Mereka membangun rumah (beberapa rumah dibangun dalam waktu yang berbeda beberapa bulan terakhir) di sebelah timur jalan’ (MAR-MANSINAM\_ISLAND-30.1.2014)

Ujaran (16) diilustrasikan dalam figur 8.



Ujaran (16) seperti juga terlihat pada figur 8, peristiwa terjadi berulang-ulang seperti dilambangkan dengan P1, P2 dan P3. F (fakta) dari P (peristiwa) yang terjadi berulang-ulang baik waktu lampau hari ini maupun waktu lampau beberapa waktu terakhir selain hari ini seperti contoh ujaran (16) dilihat oleh pembicara dan ia menceritakan apa yang dilihatnya.

### C. SIMPULAN

Seperti terlihat dari ulasan di atas, kala dan aspek dalam bahasa Mee bisa dikatakan kompleks baik struktur morfologi maupun tumpang tindihnya batas waktu. Dari segi morfologi, akar kata verba dapat berubah bentuk sesuai dengan perfektifitas. Selain itu perilaku morfologi juga ditentukan oleh kombinasi internal. Misalnya bentuk aspek 1, 2 dan 3 berubah melawan aturan perfektifitas jika morfem tersebut diikuti oleh salah satu dari ketiga morfem perfektum. Dari segi batas waktu, morfem kala lampau terdekat takrif dan tan takrif dapat juga dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan konteks yang ada diluar batas kala lampau hari ini, yaitu dari fajar hingga jam 11 malam. Misalnya morfem-morfem kala lampau terdekat dipakai untuk peristiwa yang dimarkai dengan perfektum, yakni kejadian yang terjadi diluar kala lampau terdekat dan kala naratif yakni peristiwa fiktif dalam mite.

Selain itu makna modalitas juga terlihat kompleks seperti secara sepintas ditunjukkan dalam beberapa contoh ujaran di atas. Ada makna (inter)subyektifitas juga terlihat dari beberapa ujaran, yakni makna berbagi, otoritas epistemik pembicara, evidensialitas, dan lain-lain. Studi yang lebih detail mengenai semua bentuk kala dan tipe dan makna intersubyektifitas masih perlu dilakukan.

## DAFTAR SINGKATAN

ABS	Absolutif	Kala Lampau Terdekat Pluraksional	
ART	Artikel	Hasil	
ASP	Aspek	Kompletif	
BEN	Benefaktif	KOP	Kopula
DEIK	Deiktik	KONJ	Konjuksi /penghubung
DEM	Demonstratif	Kata Verba Bantu	
F	Feminine	LK	Linker
FOK	Fokus	M	Maskulin
GEN	Genitif	OBL	Oblik
INT	Intensi	OBY	Obyek
KLL	Kala Lampau	PL	Plural/jamak
Legendaris		POSPOS	Pos Posisi
	Kala Lampau Terdekat	POSS	Posesif
Sederhana		RED	Reduplikasi
Kala Lampau Terdekat Progresif		SG	Singular/tunggal
Kala Lampau Terdekat Perfektum		SUBY	Subyek
KS	Kala Lampau Terdekat		
	Pluraksional Aksi		

## DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, Alexandra Y. (2004). *Evidentiality*. New York: Oxford University Press.
- Althur, Simin, Yembise, Yohana, Dharmojo, & Supardi. (2001). *Morfologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional
- Comrie, Bernard. (1976). *Aspect*: Cambridge.
- Dahl, Osten. (1985). *Tense and Aspect Systems*. Oxford: Blackwell.
- Davydova, Julia. (2011). *The Present Perfect in Non-Native Englishes: A Corpus-Based Study of Variation*: De Gruyter Mouton.
- Doble, Marion. (1987). A Description of Some Features of Ekari Language Structure. *Oceanic Linguistics*, 26(1/2), 59.
- Kridalaksana, Harimurti. (Ed.) (2008) *Kamus Linguistik* (4 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Paginta, Lisa. (2006). *Verb Agreement in Ekagi Language*. (BA Undergraduate Thesis), Universitas Negeri Papua, Manokwari.

Radden, Günter, & Dirven, René. (2007). *Cognitive English Grammar* (Vol. 2): John Benjamins Publishing Company.

Supardi, Dharmojo, & Saroy, Edison. (1999). *Sintaksis Bahasa EKagi*. Laporan Penelitian. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan